

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah ataupun madrasah, keluarga beserta lingkungan diharuskan menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik. Tidak sekedar memberikan pengembangan terhadap peserta didik, melainkan pembentukan akhlak dan akal yang berbudi. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan disetiap jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Krisis dalam segi karakter dan watak bangsa saat ini terkait erat dengan semakin tidak adanya harmoni di dalam keluarga, masih banyak keluarga yang mengalami disorientasi, bukan hanya menghadapi limpahan materi, atau kesulitan ekonomi, tetapi juga bersumber dari perubahan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal.¹

Pendidikan akhlakul kharimah termasuk pembimbingan karakter siswa bahkan sampai dengan proses pendidikan diperguruan tinggi, sejak lama tidak dapat perhatian serius dalam praktek pendidikan di Indonesia, walaupun ada jam mata pelajaran agama dan akhlak hanya sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Pada zaman yang sudah modern ini, banyak anak yang kini semakin berani melawan kepada guru, mengejek, mengabaikan,

¹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 1.

tidak menghargai guru, berbohong, membentak, tidak ada rasa hormat kepada guru, bahkan tidak jera ketika guru memberikan sanksi atau hukuman. Itu disebabkan karna lingkungan yang sudah terkontaminasi dengan kehidupan yang kurang baik, memberikan dampak negatif yang sangat kuat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

Tujuan pendidikan Islam adalah “membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT”. Artinya bertujuan untuk membentuk insan yang bermoral. Seperti yang dijelaskan di atas bahwasanya ciri-ciri anak yang bermoral menurut Islam adalah anak yang shaleh yang berbakti kepada kedua orangtuanya seperti; berbuat baik (ihsan), tidak berbicara kasar, bertutur kata yang baik dan sikap ramah. 4 sikap tersebut adalah pandangan Islam kepada anak yang memiliki moral yang baik.³

Perilaku yaitu merupakan suatu tindakan dan ucapan yang tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku serta diwujudkan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tujuan pendidikan karakter untuk taraf yang baik bahwa segenap proses kegiatan pendidikan yang berhubungan langsung dengan sikap sopan dan santun tanpa diimbangi dengan penerapan secara

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.

³ Akhmad Aufa Syukron, "Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam" , *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2, (2018) 172.

langsung, pembiasaan terhadap dirinya sendiri, maka bisa dikatakan proses pendidikan itu akan menjadi angan belaka, pada dasarnya adanya kegiatan pembiasaan rutin dalam proses kegiatan pendidikan diperlukan. Ada penelitian menyatakan bahwa terdapat 18 karakter negatif yang direduksi dalam supervisi pembelajaran ialah: tidak agamis, curang, intoleran, indisipliner, malas, tidak kreatif, tidak demokratis, bergantung, masa bodoh, tidak punya rasa kebanggaan berbangsa, tidak cinta tanah air, tidak menghargai prestasi, tidak bersahabat, suka berkonflik/bertengkar, malas membaca, tidak peduli lingkungan, tidak punya kepedulian sosial dan tidak bertanggung jawab.⁴

Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.⁵

Ada 3 macam sopan santun yang pertama adalah sopan santun dalam berbahasa, dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan, yang kedua sopan santun dalam berperilaku dapat diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif

⁴ putra, Imron, Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak", Vol 3 (2020), 187.

⁵ Liliek Suryani, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok", *e-jurnalmitrapendidikan.com*, Vol 1 No 1, (Maret 2017)115.

meliputi cara bicara, cara memperlakukan orang lain, dan mengekspresikan diri dan yang ketiga adalah sopan santun dalam berpakaian yaitu berpakaian bersih dan rapi, dapat menempatkan diri dalam berpakaian sehingga mengetahui tempat dimana dia berada.⁶

Pendidikan, salah satu hakikatnya adalah mengubah karakter peserta atau anak didik agar sesuai dengan karakter sistem sosial yang sedang berjalan. Proses perubahan karakter itu bisa dilakukan melalui pendidikan teori dan praktek. Pendidikan teori berorientasi pada meningkatkan daya nalar (pengetahuan rasional atau ketrampilan intelektual, atau ketrampilan berpikir), sedangkan praktek berorientasi pada meningkatkan ketrampilan bekerja atau ketrampilan bertindak. Perubahan karakter peserta didik merupakan suatu proses yang harus didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi, kepemimpinan dan organisasi pendidikan. Inilah kemungkinan besar yang menjadi titik tolak bagi model pendidikan karakter sebagai alternatif, setidaknya untuk saat ini dan bahkan hingga kini. Dari sini dapat disintesis bahwa perubahan karakter merupakan hakikat dari sebuah pendidikan, dan itu pulalah yang menjadi visi-misi utama dari pendidikan karakter yang ramai menjadi trend dalam topik perbincangan.⁷

Spesifiknya sejak diluncurkan oleh pemerintah sebagai kebijakan pendidikan nasional dan program pendidikan alternatif dan solutif, tepatnya

⁶ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar Dan Pengajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng Dan Bina Ilmu Cukir, 2016), 33.

⁷ Rahendra Maya, "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter", *Jurnal Al Hidayah Stai Bogor*, Vol, 1 No 2 (2017), 284.

saat Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono merencanakannya pada puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 di Istana Negara, Pendidikan Karakter menjadi isu hangat yang menggelinding semakin membesar seperti bola salju dan ramai dibicarakan seakan sebelumnya belum pernah diper bincangkan dan tidak pernah ada sedikit “karakter” yang dimiliki dan diwariskan dari generasi ke generasi, atau belum pernah ada model pendidikan yang “serupa” atau sebenarnya hampir sama “persis”. Secara teoritis-filosofis, karakter, dalam perspektif Islam sebenarnya telah ada sejak Nabi Muhammad diutus Allah untuk menjadi Nabi dan Rasul, dimana di antara tujuannya yang paling urgen adalah untuk mereformasi dan merestorasi karakter atau akhlak baik⁸

يُنَيِّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*⁹

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tugas dan fungsi guru akidah akhlak sangat diperlukan, seperti memberi arahan kepada peserta didik agar berbuat makruf dan meninggalkan mungkar. Melihat dari fenomena yang terjadi, hendaknya segera diatasi dengan berbagai alternatif solusi, sehingga siswa memiliki karakter sopan santun terhadap siapapun. Guru Akidah Akhlak

⁸ Ibid, 286.

⁹ QS. al Luqman (31): 17.

memiliki peranan yang sangat kuat terhadap karakter sopan santun siswa, agar tidak terjadi lagi hal-hal yang demikian, dan tidak menjadikan suatu hal yang biasa didalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bertindak sebagaimana tugas dan kedudukannya sebagai seorang guru, agar siswa memiliki akhlak yang mulia, memberikan pengarahan agar siswa melaksanakan kebaikan dan menghindari yang keburukan, juga menanamkan karakter sopan santun sampai kapanpun.

Di SD NU Insan Cendekia peran guru dalam membentuk karakter sopan santun kepada peserta didik sangatlah intens terutama peran guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu melalui pendekatan yang luwes agar mudah di terima peserta didik, dengan cara mengajarkan bertutur kata yang baik dengan pembiasaan dalam pembelajaran sehari-hari, menunjukkan sikap inspirator kepada peserta didik dengan memberikan contoh bersikap sopan santun kepada siapapun, mengajarkan kepada peserta didik menghargai ketika ada orang lain sedang bicara dan memberi contoh perbakaan sopan santun di dalam sekolahan.¹⁰

SD NU Insan Cendekia merupakan sekolah dasar yang berbasis keislaman maka dari itu penanaman sikap sopan santun di sekolah ini sangatlah bagus terutama pada siswa kelas III yang menjadi perhatian peneliti karena pada dasarnya kelas III merupakan siswa kelas tengah dalam masa tahap beranjak dewasa, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa perilaku

¹⁰ Wawancara Dengan Nibayatul Mufida S.Pd, Guru Akidah Akhlak SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih Kediri, Tanggal 26 Oktober 2021.

berbahasa mereka sudah cukup mencerminkan sikap sopan santun meski ada beberapa yang kurang bisa berbahasa dengan tata krama namun sebagian besar sudah menunjukkan sikap sopan santun dalam segi ucapan, tindakan dan cara berpakaian.¹¹

Dari konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut tentang Peran Guru dalam pembentukan karakter. Maka penelitian ini berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian di atas, peneliti dapat mengidentifikasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas III SD NU Insan Cendekia ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas III di SD NU Insan Cendekia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah akhlak di SN NU Insan Cendekia
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas III di SD NU Insan Cendekia

¹¹ Observasi, Di SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih Kediri, Tanggal 26 Oktober 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh khazanah keilmuan dan intelektual terutama dalam pendidikan karakter, sehingga tujuan pendidikan, terutama pendidikan karakter disekolah dapat tercapai secara efektif, efisiensi dan produktif.
2. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang Pendidikan Karakter.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan gambaran keberhasilan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter Sopan Santun di SD NU Insan Cendekia Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri

2. Bagi siswa

Dengan adanya peran guru matapelajaran akidah akhlak SD NU Insan Cendekia Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri diharapkan siswa memiliki karakter yang baik dan santun sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, maupun masyarakat.

3. Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi sudah sampai sejauh mana peran guru dalam pembentukan karakter bagi siswanya dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

E. Definisi Konsep

Judul yang dipilih adalah “Peran Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih Kediri”. Maka peneliti mempertegas pengertian-pengertian yang terdapat pada judul diatas sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah akhlak

Guru dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki tugas mengembangkan minat, potensi dan kemampuan siswa secara maksimal, melalui lembaga pendidikan sekolah. Guru adalah pendidik profesional karena guru ditugaskan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua masih sebagai pendidik yang pertama sedangkan guru sebagai tenaga profesional membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹² jadi guru akidah akhlak adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan mata pelajaran akidah akhlak baik didalam kelas maupun luar kelas.

¹² Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 14.

2. Karakter Sopan Santun

Sopan santun adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil karya sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur seperti sopan santun, disiplin, tanggungjawab, ikhlas, dan jujur. Pengertian sopan santun itu sendiri secara etimologis sopan santun berasal dari dua buah kata yaitu sopan dan santun.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat di artikan sebagai berikut : Sopan berarti hormat dengan selayaknya, tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Dapat disimpulkan bahwa karakter sopan santun adalah perbuatan yang berkaitan dengan tindakan melalui sikap, tingkah laku, budi pekerti yang luhur, sesuai dengan tuntunan agama.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Baiq Nurul Hidayani yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Media Cantik di SD Negeri 11 Mataram” dalam penelitian ini penerapan sopan santun yang dilakukan di SD Negeri 11 Mataram yaitu guru menjadi model keteladanan artinya guru sebagai contoh model perilaku oleh peserta didik dan guru sebagai pemberi rasa aman dan kasih sayang bagi setiap peserta didik, peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.¹⁴

¹³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42-43.

¹⁴ Baiq Nurul Hidayani, " Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Media Cantik", *Jurnal Paedagogy*, Vol 8 No 2, (2021) 233-240.

Persamaan penelitian Baiq Nurul Hidayati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter sopan santun siswa Sekolah Dasar. Namun yang membedakan adalah peneliti terdahulu menggunakan subjek semua kelas dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada subjek kelas III sehingga lebih terfokus dan mendetail.

Kedua, Penelitian oleh Hasan Bisril dan Maria Ulfa, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa MI Nur Ilahi Tangkilsari Tajinan Malang meliputi: (1) Guru sebagai pengajar, misalnya guru memberikan tugas kepada siswa, (2) Guru sebagai pendidik, (3) Guru sebagai evaluator, (4) Guru sebagai panutan, misalnya guru pergi ke sekolah tepat waktu, guru berpakaian rapi, guru berprestasi di sekolah, dan guru berusaha menjaga ekspresi bahasa yang baik.

Persamaan penelitian Hasan Bisril dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan peran guru sebagai pengajar, pendidik dan evaluator. Sedangkan yang membedakannya yaitu peneliti terdahulu membahas mengenai pembentukan karakter kedisiplinan sedangkan penelitian oleh peneliti membahas mengenai pembentukan karakter sopan santun, dimana antara keduanya sudah berbeda dalam fokus penelitiannya.¹⁵

¹⁵Hasan Bisri Dan Maria Ulfa, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah", *EBTIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1, No. 1, (2021), 44-52.

Ketiga, Penelitian Nurdin dan Muhammad Toto Nugroho yang berjudul “Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. Dalam penelitian yang dilakukan Nurdin dan Toto Nugroho pembentukan karakter melalui membiasakan berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, mengucapkan salam, cium tangan dengan guru serta pembelajaran seperti , hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari.¹⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan Nurdin dan Toto Nugraha dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penanaman karakter seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, mengucapkan salam dan membiasakan cium tangan dengan guru. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah dari segi pembentukan karakter yaitu penelitian yang dilakukan Nurdin dan Toto Nugraha berfokus pada pembentukan karakter religius dan toleransi sedangkan yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada pembentukan karakter sopan santun.

¹⁶ Nurdin Dan Muhammad Toto Nugroho, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar", *Journal Evaluation Education (JEE)*, Vo. 1 No. 3 (Juli 2020), 91-95.